

MEMPERTIMBANGKAN SPIRITUALITAS EKONOMI BERDASARKAN INTUISI KOSMOTHEANDRIK RAIMUNDO PANIKKAR

YAN OKHTAVIANUS KALAMPUNG*

Abstract

This essay going to argue that Raimundo Panikkar's concept of Cosmotheandric Intuition has strong significance in forming an economics spirituality. Economics system nowadays tend to become a system of greediness. By considering cosmology concept such as cosmotheandric intuition and its significant relation, writer made a counter spirituality to all of negative effect of capitalism economics. At the first part of this paper will briefly explain about Raimundo Panikkar and his proposal of Cosmotheandric Intuition. After showing problems in contemporary economics discourse, this paper explain the meaning of spirituality, as a basis understanding to form an economics spirituality. At the part of analysis about economics spirituality, writer wrote counter arguments to capitalist economics system based on Cosmotheandric Intuition. Therefore writer find it usefull to form an economics spirituality based on it.

Keywords: Raimundo Panikkar, cosmotheandric intuition, economics discourse, greediness, spirituality.

Abstrak

Tesis tulisan ini adalah konsep Intuisi Cosmotheandris dari Raimundo Panikkar bisa menjadi bahan yang baik untuk membentuk sebuah spiritualitas ekonomi. Sistem ekonomi masa kini semakin menjadi sistem keserakahan. Dengan mempertimbangkan konsep kosmologis seperti Intuisi Kosmotheandris dan relasinya yang mendalam, penulis membuat sebuah pertimbangan spiritualitas sebagai argumen balik untuk efek-efek negatif dari ekonomi

* Aktivist Gereja Masehi Injili di Minahasa. Email: vian.pemimpi@gmail.com

kapitalis. Pada bagian pertama dari makalah ini, penulis akan secara singkat menjelaskan tentang sosok Raimundo Panikkar dan usulannya tentang Intuisi Kosmotheandris. Setelah memperlihatkan masalah-masalah kontemporer dari diskursus ekonomi, makalah kemudian menjelaskan makna dari spiritualitas sebagai pengertian dasar untuk merumuskan sebuah spiritualitas ekonomi. Pada bagian analisis tentang spiritualitas ekonomi, penulis mencantumkan argumen balik terhadap sistem ekonomi kapitalis berdasarkan Intuisi Kosmotheandrik dengan menjelaskan beberapa tema khusus yang mempunyai kaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan hal itu, penulis menemukan bahwa konsep Intuisi Kosmotheandris berguna untuk membentuk sebuah spiritualitas ekonomi.

Kata-kata kunci: Raimundo Panikkar, intuisi kosmotheandris, diskursus ekonomi, keserakahan, spiritualitas ekonomi.

PENDAHULUAN

Diskursus Kosmologi masa kini menjadi semakin berkembang. Ini merupakan tanda bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa bumi sebagai bagian dari semesta semakin rapuh dan membutuhkan bantuan. Masalahnya ialah manusia dengan sistem ekonominya sekarang tidak lagi mempertimbangkan dengan serius hubungannya dengan bumi. Kata “ekonomi” itu sendiri, walaupun sering diasosiasikan dengan bagaimana manusia mengelola kebutuhan rumah tangga, tetapi sebenarnya juga berarti bagaimana manusia mengelola (*nomos*) bumi sebagai rumah bersama (*oikos*), seperti misalnya dalam kata *oikoumene*. Ekonomi masa kini menjadi semata-mata diskursus mengenai bagaimana manusia bisa mendapatkan sebanyak mungkin pendapatan dengan sekurang-kurangnya pengeluaran. Di satu sisi, pemahaman tersebut memicu manusia untuk mendapatkan kekayaan tetapi di sisi lain, itu juga membuat manusia lupa akan tugasnya sebagai bagian dari bumi dan semesta ini.

Dalam konteks tersebut, Intuisi Kosmotheandrik Raimundo Panikkar bisa memberi kontribusi yang signifikan. Refleksinya tentang relasi yang intim antara kosmis (*kosmos*)–Tuhan (*Theos*)–manusia (*andros*), menerangkan bahwa manusia sebagai bagian dari relasi ini juga mempunyai tanggung jawab terhadap yang lain. Setiap relasi juga mengandung tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup yang lain. Ketiganya tergantung satu sama lain (Panikkar, 1998 : 72)

Dalam diskusi ekonomi kontemporer yang semakin kapitalis itu, intuisi kosmotheandri dapat memberikan tanggapan kritis. Kesadaran bahwa manusia selalu berada dalam relasi dengan semesta dan Tuhan, harapannya ini bisa mengobati keserakahan manusia sebagai produk dari sistem kapitalisme. Jadi pertanyaan utama dalam makalah ini ialah bagaimana intuisi kosmotheandrik, berkontribusi bagi persoalan ekonomi. Dengan kata lain, makalah ini adalah analisa kontribusi intuisi kosmotheandrik bagi upaya membangun sebuah spiritualitas ekonomi.

SEKILAS TENTANG PANIKKAR

Josep-Mari Terricabas (2008) mengatakan bahwa semasa hidupnya, “Tanpa keraguan Raimundo Panikkar adalah seorang pemikir Catalan terkenal dalam ranah internasional yang hidup kini.” Terricabas mengatakan ini dalam pidatonya yang berjudul *Laudatio of Raimon Panikkar Alemany during the Solemn Academic Ceremony of His Investiture as Doctor Honoris Causa of the University of Girona*, tetapi nampaknya ini mewakili pemikiran banyak kaum intelektual masa kini. Menurut Wikipedia.org (2015), Raimon (Inggris)/Raimundo (Spanyol) Panikkar merupakan putra dari seorang ibu Katholik Roma di Spanyol dan ayah Hindu India di Barcelona. Ibunya seorang yang terpelajar dari kaum bangsawan Spanyol. Ayahnya dari keluarga Malabar Nair yang termasuk dalam kasta atas di India Selatan. Ayah Panikkar adalah seorang pejuang kemerdekaan selama masa penjajahan Inggris di India dan melarikan diri dari Inggris kemudian menikahi seorang dari Spanyol. Ayah Panikkar belajar di Inggris kemudian menjadi perwakilan sebuah perusahaan kimia Jerman di Barcelona.

Dididik dalam sebuah sekolah Jesuit, Panikkar belajar kimia dan filsafat di Universitas Barcelona, Bonn, dan Madrid, juga belajar Teologi Katholik di Madrid dan Roma. Ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Madrid pada tahun 1949 dan gelar doktor dalam bidang kimia pada tahun 1958. Ia kemudian mendapatkan gelar doktor yang ketiga dari Pontifical Lateran University di Roma pada tahun 1961. Pada tahun 1946, ia ditahbiskan sebagai seorang Imam Katholik dan menjadi seorang Professor Filsafat di Universitas Madrid. Salah satu ungkapan yang terkenal dari Panikkar adalah “Aku meninggalkan Eropa (ke India) sebagai seorang Kristen, aku menemukan diriku adalah seorang Hindu dan kemudian kembali sebagai seorang Buddha tanpa pernah berhenti menjadi seorang Kristen” (Wikipedia, 2015) Menurut Terricabas, pernyataan ini mencerminkan bagaimana Panikkar tidak pernah menjadi seorang pemikir yang konvensional yang selalu menjadi skema baru (2008).

MENINJAU INTUISI KOSMOTHEANDRIK

Sudah jamak diketahui, bagaimana seseorang melihat dan memahami realitas itu juga menentukan bagaimana ia memperlakukan segala sesuatu di sekitarnya. Panikkar berkata bahwa manusia yang mempunyai tendensi untuk melihat manusia sebagai pusat realitas berdampak pada bagaimana mereka memperlakukan manusia lain dan bumi. Hal itu juga sebenarnya menyangkut pada bagaimana orang modern memandang dasar dari kemanusiaan atau paham diri manusia tersebut. Pandangan manusia tersebut kemudian berpengaruh pada manusia yang sering kali mengeksploitas alam untuk kepentingannya sendiri dan pada kenyataannya digunakan untuk minoritas kecil dari umat manusia (Panikkar, 1998: 38).

Panikkar memahami kosmotheandrik sebagai sebuah visi holistik dari realitas (Panikkar, 1998: 55). “Visi kosmotheandrik,” tulis Panikkar, “mungkin bisa dipertimbangkan sebagai bentuk original dan primordial dari kesadaran” (Panikkar, 1998: 55). Panikkar memahami bahwa kosmotheandric bukan hanya sebuah visi atas realitas, tetapi juga mengenai kesadaran. Dalam hal ini, Panikkar menunjuk pada bagaimana cara manusia menyadari keberadaan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi itu benar untuk dikatakan bahwa intuisi kosmotheandrik adalah soal bagaimana seseorang melihat realitas. Lebih lanjut, kosmotheandrik sebagai pengalaman primordial, sudah kelihatan secara awal mula kesadaran manusia sebagai visi mengenai totalitas (Panikkar, 1998: 55). Kosmotheandrik adalah dasar kesadaran manusia dan itu sudah muncul awal. Panikkar juga mengatakan bahwa visi realitas ini tidak mengabaikan fakta bahwa detail mengenai realitas itu penting, tetapi kosmotheandrik sekarang berfokus pada realitas sebagai sebuah keseluruhan/keutuhan.

Kosmotheandrik, semesta (*kosmos*)—Tuhan (*Theos*)—manusia (*andros*), mempunyai relasi yang intim satu dengan yang lain. Dalam visi realitas ini, dunia bukanlah bagian eksternal atau hanya tempat berkembang biak dari manusia dan makhluk hidup yang lain. “Dunia”, menurut Panikkar, “adalah tubuh besar yang hanya secara tidak sempurna saya sadari karena saya terlalu fokus dengan urusan saya sendiri” (Panikkar, 1999: 72). Kesadaran manusia terbatas karena hanya peduli pada diri sendiri. Ketika manusia melebarkan kepeduliannya dan melihat dunia sebagai tubuh besar, manusia akan mengerti bahwa ia adalah bagian dari dunia ini. Hal tersebut ditekankan oleh Panikkar, “Hubunganku dengan dunia utamanya tidak berbeda dari hubunganku dengan diriku sendiri: dunia dengan aku berbeda, tetapi bukanlah dua realitas yang berbeda, karena kami berbagi kehidupan, eksistensi, keberadaan, sejarah, dan takdir dalam cara yang unik” (Panikkar, 1998: 72). Panikkar menyadari bahwa manusia tidak bisa terpisah dari dunia. Hubungannya bukan hanya

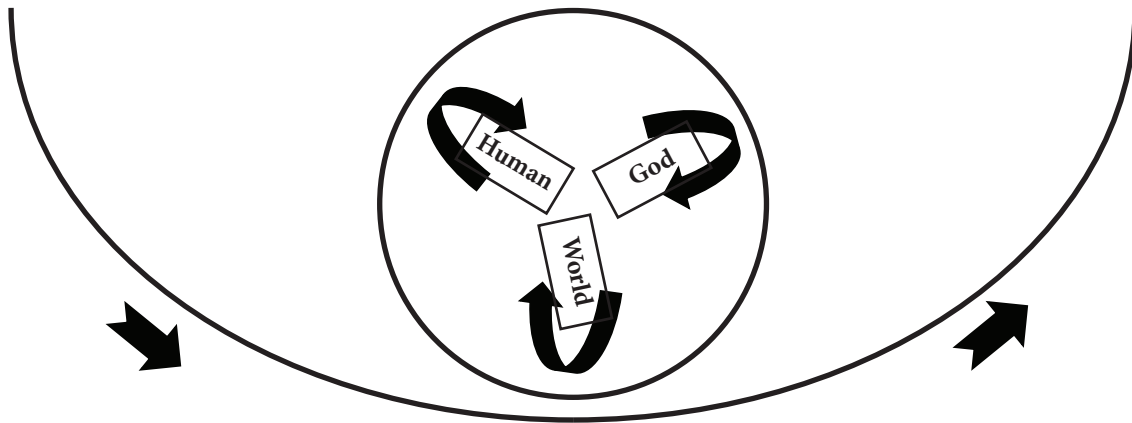
kemari, bukan hanya hari ini, bukan juga cuma besok, tetapi dalam apa yang disebut olehnya sebagai “takdir”. Menurut saya, inilah disebut sebagai koeksistensi di antara manusia dan dunia.

Semesta menurut intuisi kosmotheandrik, bukanlah sebuah benda yang tidak punya relasi apa-apa, tetapi lebih merupakan suatu makhluk yang berelasi dengan manusia dan Tuhan. Seperti ditunjukkan oleh Panikkar bahwa, “Dunia bukan hanya wujud kemuliaan Tuhan, tetapi juga merupakan dunia dari manusia. Mereka saling memiliki satu sama lain” (Panikkar, 1998: 73). Dengan kata lain, Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya dengan menciptakan dunia, tetapi dalam relasi dengan yang lain, Tuhan selalu rindu untuk bersama dengan dunia dan manusia. Tuhan selalu membutuhkan dunia, “Tuhan bukan hanya Tuhannya manusia, tetapi juga Tuhan dunia.” Lebih lanjut lagi, Panikkar berkata, “Tuhan tanpa fungsi kosmologis dan kosmogonis bukanlah Tuhan sama sekali, melainkan hanya *phantom* saja.” Panikkar maju lebih lagi dengan mengatakan bahwa Tuhan selalu membutuhkan semesta untuk membuktikan diri-Nya. Tetapi di saat yang sama, kita juga harus mengakui bahwa realitas Tuhan itu lebih dari semesta. Baik semesta maupun manusia tidak akan bisa membatasi Tuhan. Tuhan selalu lebih. Ini harus ditekankan agar kita tidak salah paham bahwa Tuhan menjadi lemah atau terbatas karena relasinya dengan manusia dan dunia. Tuhan memang tidak terbatas, tetapi selalu dalam relasi dengan yang lain.

Panikkar menggambar simbol yang baik bagaimana intuisi kosmotheandrik tentang relasi tiga dimensi ini: lingkaran. Setiap lingkaran memiliki pusat. Tiga dimensi ini, saling berelasi satu sama lain dalam lingkaran. Perpisahan tidak diizinkan, tidak juga mereka bercampur satu sama lain (Panikkar, 1998: 76). Dalam perkembangan kesadaran mengenai kosmotheandrik, siapa yang menjadi pusat itu yang paling penting. Karena siapa yang menjadi pusat, itu kemudian yang berkuasa terhadap yang lain. Contohnya dalam apa yang disebut oleh Panikkar sebagai *masa ekumenis*, sebuah masa di mana semesta kemudian bertindak sebagai pusat. Masalah dari masa ini, “Manusia tidak secara utuh sadar akan dirinya sendiri dan posisi spesialnya di semesta ini” (Panikkar, 1998: 76). Kita bisa melihat dalam masa itu, manusia kemudian menjadi “tersubordinasi”, sebuah kata yang paling dibenci oleh Panikkar karena dalam visi kosmotheandrik tidak akan ditemukan hal seperti itu.

“Visi kosmotheandrik tidak memiliki pusat gravitasi pada satu titik,” ujar Panikkar, “tidak pada Tuhan, manusia, ataupun semesta, dan dalam pengertian ini, *ia tidak memiliki pusat.*” Kosmotheandrik tidak mendukung ide tentang satu yang lebih penting dari yang lain, karena itu tidak ada subordinasi. “Ketiganya saling berada, saling berelasi...,” Panikkar mengingatkan kita bahwa walaupun mereka saling memiliki satu dengan yang lain, kosmotheandrik juga “mungkin bisa menjadi hierarki atau dikoordinasikan—melalui bagaimana seharusnya cara prioritas ontologis—tetapi mereka tidak dapat diisolasi, karena ini akan memusnahkan mereka” (Panikkar, 1998: 77).

Joas Adiprasetya, seorang teolog Indonesia, menafsirkan intuisi kosmotheandrik sebagai konstruksi realitas (Adiprasetya, 2013: 16). Pandangan kosmotheandrik seperti ini berbeda dengan Panikkar pada dirinya mengerti tentang intuisi kosmotheandrik. Panikkar memahami kosmotheandrik sebagai visi realitas (Panikkar, 1998: 55), berbeda dengan Adiprasetya yang melihat kosmotheandrik sebagai rekonstruksi realitas. Di sisi lain, J.B. Banawiratma memahami kosmotheandrik sebagai sebuah lingkaran, sama dengan Panikkar.



Ilustrasi 1: Lingkaran Intuisi Kosmotheandrik¹

Dalam relasi ini, kosmos–Tuhan–manusia melingkari (*circumference*) satu sama lain. Mereka berbeda *per se* tetapi saling melingkapi dalam “tarian”. Ketiganya selalu dalam “perputaran bersama” (Latin: *circumincessio* ‘bergerak berputar’). Mereka juga selalu dalam *perichoresis* (dari bahasa Yunani kata kerja *peri* ‘berputar’ dan *khoreuo* ‘menari’, masuk satu sama lain) (Banawiratma, 2015). Banawiratma memberikan ilustrasi yang baik tentang proses relasi kosmotheandrik. Dalam tarian tersebut, mereka saling memengaruhi satu sama lain. Diskusi tentang kosmotheandrik, harus menunjukkan masalah utama dalam makalah ini. Itu adalah masalah kesadaran manusia yang tidak menghargai bumi. Sebenarnya, penulis harus menekankan masalah ini karena Panikkar juga berbicara tentang momen ekonomi (Panikkar, 1998: 32). Dalam perkembangan kesadaran, selain yg berhubungan dengan *masa ekumenis*, ada juga *masa ekonomi*, di mana manusia menjadi pusat realitas. “Pada masa ekonomi, manusia lebih dan lebih menjadi pusat; karena momen ini *enstatic*, itu pasti akan menjadi antroposentris, karena manusia sadar menjadi ukuran segala sesuatu dan dengan demikian mengambil posisi sentral di alam semesta” (Panikkar, 1998: 76). Dalam posisi ini, manusia menjadi terisolasi dan kemanusiaan tampaknya mengeksklusi bumi (Panikkar, 1998: 38). Untuk bagian selanjutnya, makalah ini akan menguraikan masalah ini dari perspektif ekonomi.

MASALAH DALAM WACANA EKONOMI KONTEMPORER

Bagian ini akan dimulai dengan definisi *ekonomi*. Itu berasal dari kata Yunani, *oikos* dan *nomos*. Kedua kata awalnya berarti hanya sekitar pengelolaan rumah tangga atau negara (Rosyidi, 1996: 5). Perhatian utama ekonomi awalnya adalah tentang kebutuhan rumah tangga. Kemudian Aristoteles, ahli ekonomi pertama (Rosyidi, 1996: 6), mengembangkan makna ekonomi menjadi sesuatu tentang perdagangan, pembagian kerja, uang, dan keuntungan. Menurut Paul A. Samuelson, saat ini ada kesepakatan tentang definisi ekonomi.

Ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia dan masyarakat akhirnya memilih, dengan atau tanpa penggunaan uang, untuk mempekerjakan sumber daya yang produktif yang bisa memiliki kegunaan alternatif, untuk menghasilkan berbagai komoditas dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi, sekarang atau di masa depan, di antara berbagai orang dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ini (ekonomi) menganalisa biaya dan manfaat dari meningkatkan pola alokasi sumber daya (Rosyidi, 1996: 8).

Definisi ini adalah salah satu yang netral, tidak mengandung masalah. Tetapi karena perhatian makalah ini adalah tentang masalah ekonomi masa kini, sekarang penulis akan menunjukkan mengapa ekonomi kemudian menjadi masalah. Emil Salim, mantan Menteri Ekonomi di Republik Indonesia, menunjukkan bahwa, “pandangan dunia manusia yang hanya berorientasi pada pemanfaatan alam secara maksimal untuk/-nya sendiri kaya berasal dari dunia barat. Dunia barat dikembangkan ilmu yang berdasarkan pada filosofi dipengaruhi oleh kekristenan yang memiliki konsep tentang manusia sebagai pusat dari semua kosmos kehidupan” (Susanto, 1988: 8).

Sejalan dengan Salim, Panikkar, mengatakan bahwa ketika manusia menjadi pusat, itu kemudian yang menjadi masalah. Dari perspektif Salim dan Panikkar, definisi ekonomi kemudian menjadi suatu hal yang perlu diperbincangkan karena fokus pembicaraannya hanya tentang manusia. Ketika prinsip ekonomi hanya peduli tentang manusia, maka yang lain menjadi kurang penting. Ketika ekonomi hanya memperhatikan kebutuhan manusia dan bagaimana sumber daya dapat dikonsumsi, yang terjadi adalah masalah lingkungan. Sukanto Reksohadiprodjo dan A. Budi Purnomo Brodjonegoro, dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Gadjah Mada, mengatakan bahwa masalah lingkungan terjadi ketika “penggunaan sumber daya di luar batas” (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1985: 11) dan “sumber daya yang terbatas berhadapan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas” (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1985: 11).

Winardi menjelaskan keprihatinan utama dari ekonomi, yaitu tentang hal-hal apa yang akan diproduksi dan berapa banyak. Bagaimana akan memproduksi hal tersebut dan untuk siapa itu akan diproduksi (Winardi, 1979: 47). Jadi kita bisa melihat dalam keprihatinan utama ekonomi

ini, hanyalah tentang produksi dan bagaimana hal itu akan memenuhi kebutuhan manusia. Yang kemudian terjadi adalah masyarakat dipaksa membuat keputusan tentang penggunaan terbaik dari sumber daya yang dimiliki (Hufschmidt dkk., 1983: 24). Ketika sistem produksi ini digabungkan definisi dari ekonomi sebagai masalah produksi dan distribusi kekayaan (Curry, 2001: 1), yang muncul kemudian adalah kapitalisme sebagai kompilasi dari keserakahan. Radhar Panca Dahana berbicara ini dengan sangat tegas, bahwa etos dasar kapitalisme selalu mendorong setiap orang untuk lebih kaya dan lebih serakah (Dahana, 2015: 11). Serakah berarti bahwa setiap orang dalam sistem kapitalisme didorong untuk memiliki sebanyak mungkin uang untuk membeli sesuatu yang tidak penting. Dahana mengatakan bahwa dalam perspektif ini, materialisme menjadi standar martabat diri. Setiap orang mencoba untuk memiliki sebanyak mungkin kekayaan tanpa peduli bagaimana caranya dan dari mana asalnya (Dahana, 2015: 37-38).

Jadi dalam percakapan tentang ekonomi kontemporer, dan bagaimana hal itu menjadi masalah pada manusia, itu kemudian juga menyangkut kapitalisme. Karena kapitalisme adalah sistem ekonomi yang sudah *taken for granted* sekarang (Dahana, 2015: 9). Jika ekonomi awalnya soal manusia sebagai pusat dan itu hanya menyangkut manusia, dengan kapitalisme sebagai sistem, masalah jadi semakin buruk. Karena jika ekonomi itu sendiri memiliki masalah dengan lingkungan atau secara umum dengan bumi, dengan kapitalisme sebagai keserakahan, bumi menjadi tidak penting. Manusia menjadi makhluk yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan bahwa bumi menjadi lebih rentan karena mereka. Ada panggilan yang baik untuk merevisi pandangan tentang hal ini, karena jika ada kebutuhan untuk bertahan hidup, orang harus berpikir juga tentang bumi. Dan dalam hal ini, penulis rasa perlu untuk mempertimbangkan sebuah spiritualitas ekonomi untuk merespon persoalan ini.

MENUJU SEBUAH SPIRITUALITAS EKONOMI

Spiritualitas adalah tentang “terjaga” (Benner, 2012: 156). Itu muncul dalam proses manusia melampaui diri mereka sendiri. Peristiwa melampaui dalam hal ini adalah ketika seseorang memandang dirinya dengan yang lain dalam kesadarannya sendiri. Tingkat perkembangan kesadaran, ditentukan seberapa jauh orang-orang berpikir di luar dirinya. Ini adalah kebangkitan (Benner, 2015: 155). Jadi dalam percakapan tentang spiritualitas, penting juga untuk melihat bagaimana orang bisa memahami realitas di luar dirinya, seperti dikatakan oleh David G. Benner bahwa, “Setiap kebangkitan adalah, pada dasarnya, menanggapi kesadaran akan realitas di luar

kita sekarang” (Benner, 2015: 156). Menjadi spiritual berarti menjadi terjaga, dan menjadi terjaga adalah untuk menyadari yang lain dari diri kita sendiri. Dengan spiritualitas, orang bisa melihat realitas di luar dirinya, dan tulisan ini akan merujuk kepada kosmotheandrik. Untuk bisa sampai pada kesadaran seperti itu, orang harus membuka cakrawala pikirannya sendiri.

Menjalani kehidupan spiritual adalah tentang menjalani kehidupan yang penuh kesadaran. Seperti Jon Sobrino mengatakan bahwa, “kehidupan spiritual” hanya berarti hidup dengan semangat tertentu” (Sobrino, 1988: 2). Jadi kualitas hidup spiritual ditunjukkan dalam semangat tertentu yang menggerakkan seseorang. Karena penulis adalah seorang Kristen, sekarang makalah ini akan menggunakan perspektif Kristen. Walau penulis harus mengakui bahwa visi kosmotheandrik sebagai titik berangkat, tidak terbatas dalam kekristenan. Namun perspektif sebagai orang Kristen tetaplah penting.

Menurut John R. Tyson, spiritualitas Kristen digambarkan sebagai hubungan, persatuan, dan sesuai dengan yang Tuhan melalui Rahmat-Nya dan kemauan dari manusia untuk berbalik dari dosa dan berjalan di jalan ilahi (Tyson, 1999: 1). Jadi, spiritualitas Kristen didasarkan pada bagaimana manusia menjalin relasi dengan Tuhan. Dari perspektif visi kosmotheandrik, jika orang-orang ingin membuat hubungan dengan Tuhan, pada saat yang sama menjalin relasi dengan semesta. Ketiganya (semesta–Tuhan–manusia) tidak bisa dipisahkan. Selama ini, kekristenan tidak memasukkan semesta dalam dasar iman kekristenan itu sendiri. Jika orang-orang ingin melihat spiritualitas Kristen dari perspektif visi kosmotheandrik, juga harus mempertimbangkan kosmos atau yang lebih populer, dunia. Jika penulis menggunakan makna spiritualitas sebagai “terjaga” atau “bangun”, dalam spiritualitas Kristen yang mempertimbangkan visi kosmotheandrik, orang harus “terjaga” dan sadar pada kenyataan akan relasi semesta–Tuhan–manusia. Ini adalah visi *Trinitas Realitas*.

Sekarang fokus dari makalah ini, bagaimana spiritualitas ini dapat diterapkan pada masalah ekonomi? Penulis rasa perlu untuk mempertimbangkan masalah ekonomi dengan tinjauan kritis dari perspektif visi kosmotheandrik. Masalah utama ekonomi adalah fokusnya yang terbatas pada manusia. Dalam perekonomian, manusia menjadi pusat. Dan siapa yang akan menjadi pusat juga menentukan bagaimana ia memperlakukan yang lain. Dalam kasus manusia sebagai pusat, bagaimana manusia bisa begitu arogan karena keterpusatan dan perlakuannya terhadap bumi yang sangat mengeksploitasi dan tidak bertanggung jawab. Ekonomi sebagai bagian dari kehidupan manusia, hanya menjadi soal produksi. Dan dalam sistem produksi, semua sumber daya dari bumi dieksploitasi hingga melampaui batasnya. Produksi semacam ini hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk menimbun kekayaan, dan bahkan untuk memuaskan keserakahan

manusia. Jadi pertanyaannya masih berlanjut, dalam kondisi seperti ini, spiritualitas seperti apa yang dapat memberi kontribusi yang baik?

Jika visi kosmotheandrik digunakan sebagai dasar untuk spiritualitas, kemudian itu menjadi soal kesadaran. Masalah kapitalisme saat ini, sebagai suatu sistem, sudah diterima begitu saja. Kapitalisme sebagai sistem ekonomi sudah *taken for granted*. Orang-orang di usia ini cenderung menerima kapitalisme dengan kebahagiaan dan ketulusan. Ungkapan “tidak ada jalan lain”, yang menjadi moto. Jadi orang-orang sekarang cenderung percaya hal itu sebagai satu-satunya cara. Penulis pikir spiritualitas dapat memberikan kontribusi yang besar dalam hal ini. Jika spiritualitas adalah tentang kesadaran, mungkin orang-orang bisa mengatakan kepada manusia lainnya, “Hei, kita tidak sendirian!” Manusia tidak sendirian di alam semesta ini. Jika yang ditawarkan adalah kesadaran maka yang dimaksud adalah kebutuhan untuk sadar tentang dimensi lain dari realitas. Realitas tidak hanya tentang manusia. Dalam perspektif kosmotheandrik, itu adalah Tuhan dan semesta. Manusia tergantung juga pada Tuhan dan semesta. Manusia bukanlah pusat. Untuk contoh sederhana, kita tidak bisa hidup tanpa udara yang berasal dari dunia. Dan manusia juga perlu Tuhan untuk disembah. Sekarang, penulis akan menganalisis dua tema yang secara khusus berhubungan dengan ekonomi berdasarkan perspektif ini.

1. Keserakahan vs Interdependensi

Radhar Panca Dahana menunjukkan dengan tegas bahwa salah satu masalah utama di bidang ekonomi saat ini adalah keserakahan (Dahana, 2015: 11). Uang menjadi standar untuk hidup. Orang terdorong untuk bekerja dalam rangka mendapatkan kekayaan. Keserakahan sendiri adalah kata benda untuk kata “serakah”, berarti berlebihan atau terlampau berkeinginan untuk mengumpulkan kekayaan, keuntungan, dan sebagainya (Dictionary.com, 2016). Menariknya, dari makna kata ini, kita dapat melihat kunci untuk memahami serakah adalah “keinginan untuk kekayaan”. Dalam arti ini kita dapat melihat keserakahan berasal dari keinginan. Jadi, ketika orang-orang tidak bisa mengendalikan keinginan untuk kekayaan, ia menjadi serakah. Di sisi lain, intuisi kosmotheandrik memiliki keprihatinan besar pada hubungan antara semesta–Tuhan–manusia. Untuk keserakahan dalam sistem ekonomi saat ini, intuisi kosmotheandrik dapat berkontribusi dengan saling ketergantungan tersebut. Dari etimologinya, saling ketergantungan adalah kata benda yang berarti kualitas atau kondisi menjadi saling tergantung, atau saling bergantung satu sama lain (Dictionary.com, 2016). Ini adalah semangat intuisi kosmotheandrik. Seperti yang saya jelaskan, tiga komponen dari visi kosmotheandrik realitas, bergantung satu sama lain.

Spiritualitas ekonomi berdasarkan intuisi kosmotheandrik, melihat keserakahan sebagai kurangnya kesadaran saling ketergantungan dari tiga komponen dari kosmotheandrik, semesta–Tuhan–manusia. Kesadaran berdasarkan visi realitas ini, juga akan memberikan kontribusi pada kesadaran akan keinginan. Kesadaran atas keinginan kemudian menjadi kontrol keinginan. Dalam masalah ekonomi, keserakahan berasal dari keinginan yang tidak terkontrol untuk mendapatkan kekayaan. Manusia membutuhkan kekayaan. Tetapi ketika seseorang memiliki keinginan yang tak terkontrol untuk kekayaan, itu kemudian menjadi sesuatu yang tidak sehat, karena menjadi tidak bertanggung jawab kepada sesama ciptaan. Kurangnya kesadaran menjadi sesuatu yang berdampak negatif terhadap ciptaan lainnya. Jadi sebagai argumen balik untuk keserakahan, intuisi kosmotheandrik mengangkat kesadaran akan situasi saling ketergantungan dan perlunya bertanggung jawab untuk sesama manusia dan ciptaan lainnya.

2. *Self-center vs Center-less*

Jadi masalah ekonomi saat ini muncul karena hanya berfokus pada manusia. Awalnya ekonomi adalah tentang manusia dan kebutuhannya. Namun dalam kenyataannya, bagaimana manusia mempergunakan ekonomi sebagai sistem, memiliki dampak besar bagi bumi. Dalam perekonomian, sistem ekonomi, terutama kapitalis, menempatkan manusia menjadi pusat. Segala sesuatu di bumi adalah bahan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia adalah makhluk yang paling penting di bumi. Manusia hanya berpikir tentang diri mereka sendiri, menjadi *self-center oriented*. Intuisi kosmotheandrik berhubungan terutama dengan masalah ini. Pertama-tama, Panikkar mengkritik pemikiran modern yang selalu membuat manusia sebagai pusat di bumi. Visi kosmotheandrik melihat realitas sebagai perwujudan relasi Tuhan, manusia, dan semesta. Tiga komponen dilihat dari visi kosmotheandrik atas realitas, tidak memiliki titik tunggal yang dapat menjadi pusat bagi mereka (*center-less*). Intuisi kosmotheandrik tidak memiliki pusat. Walaupun manusia memiliki visi kosmotheandrik, tetapi mereka tidak bisa menjadi pusat. Ketiganya saling terkait satu sama lain. Dalam perspektif ini, perekonomian harus merevolusi pikirannya. Sistem ekonomi harus mengubah diri menjadi ekonomi relasional. Pusat di bidang ekonomi adalah satu, manusia. Sebaliknya, jika dipengaruhi oleh lingkaran kosmotheandrik, ekonomi harus menjadi sistem berbasis relasional. Yang berarti bahwa dalam merumuskan keputusan tentang manusia dan lainnya penciptaan, ekonomi tidak bisa menjadi berorientasi *self-center*. Dalam mengejar kekayaan, spiritualitas ekonomi berdasarkan intuisi kosmotheandrik selalu mempertimbangkan komponen lainnya.

Jadi spiritualitas yang coba dikembangkan melalui tulisan ini adalah spiritualitas yang mempertimbangkan secara serius relasi signifikan semesta–Tuhan–manusia. Ketika hubungan ini diterapkan ke persoalan ekonomi kemudian itu masuk ke persoalan kesadaran bahwa manusia tidak sendirian. Manusia bukan pusat realitas. Visi kosmotheandrik membantu manusia untuk melihat realitas dengan benar. Realitas tidak hanya tentang manusia. Walaupun ekonomi pada awalnya tentang bagaimana manusia mengelola hidupnya, tetapi dalam manajemen itu, manusia juga harus mempertimbangkan hubungan yang signifikan ini. Manusia tidak bisa berkuasa atas semua realitas. Kosmotheandrik ini menggugat manusia dari takhtanya. Manusia tidak bisa mengisolasi dirinya sendiri. Dengan rendah hati, manusia harus menerima dan menyadari bahwa manusia juga tergantung pada Tuhan dan semesta. Ini semangat ekonomi, manusia harus rendah hati membatasi keserakahan untuk mengeksploitasi bumi. Spiritualitas ini mengejar kesadaran manusia tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan yang lain. Jadi manusia dapat bertindak lebih bertanggung jawab terhadap bumi dan Tuhan. Semesta–Tuhan–manusia selalu menari bersama dalam tarian realitas. Jika manusia benar-benar ingin masuk ke dalam tarian ini, manusia harus rendah hati mengakui keberadaan realitas lain, ini adalah spiritualitas ekonomi.

PENUTUP

Penulis telah menjelaskan tentang intuisi kosmotheandrik dari Raimundo Panikkar, seorang teolog terkemuka dari Barcelona, Spanyol. Elaborasi Panikkar tentang kosmotheandrik digunakan sebagai dasar untuk merumuskan spiritualitas ekonomi. Penulis mengangkat merumuskan spiritualitas ini karena masalah yang berasal dari ekonomi yang tidak mempertimbangkan bumi. Dalam intuisi kosmotheandrik, semesta–Tuhan–manusia mengembangkan hubungan intim sehingga semua tergantung satu sama lain. Jadi spiritualitas ekonomi adalah ekonomi yang meskipun mencoba untuk memenuhi kebutuhan manusia tetapi juga mempertimbangkan dimensi lain dari realitas, karena manusia bukanlah pusat. Semesta–Tuhan–manusia selalu menari bersama dalam tarian realitas.

Catatan

¹ This illustration inspired by J.B. Banawiratma's lecture on Cosmotheandric Intuition, Yogyakarta, PPST UKDW, November 19th, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiprasetya, Joas. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications.
- Benner, David G. 2012. *Spirituality and the Awakening Self: The Sacred Journey of Transformation*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- Curry, Jeffrey Edmund. 2001. *Memahami Ekonomi Internasional: Memahami Dinamika Pasar Global*. Terjemahan: Nusron Erlinda M. Jakarta: Penerbit PPM.
- Dahana, Radhar Panca. 2015. *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya pada Kapitalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hufschmidt, Maynard M. dkk. 1983. *Environment, Natural Systems, and Development: An Economic Valuation Guide*. Baltimore & London: The John Hopkins University Press.
- Panikkar, Raimundo. 1998. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Brodjonegoro A. Budi Purnomo. 1985. *Ekonomi Lingkungan: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Rosyidi, Suherman. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobrino, Jon. 1988. *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*. Terjemahan: Robert R. Barr. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Susanto Agus (ed.). 1988. *Bumi yang Cuma satu: Lingkungan dan Permasalahannya*. Solo: YIS.
- Tyson, John R. (ed.). 1999. *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology*. New York, Oxford: Oxford University.
- Winardi. 1979. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Internet dan Materi Lainnya

- Banawiratma, J.B. 2015. *Bahan Kuliah: Intuisi Kosmotheandrik*. 10 November 2015. Yogyakarta: PPST UKDW.

_____. 2015. *Bahan Kuliah: Spiritualitas Trinitas Kosmis*. 10 Desember 2015. Yogyakarta: PPST UKDW.

Terricabras, Josep-Maria. 2016. *Laudatio of Raimon Panikkar Alemany during the Solemn Academic Ceremony of His Investiture as Doctor Honoris Causa of the University of Girona*. Dalam: <http://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html>. Diakses 16 September 2016.

www.dictionary.com

www.wikipedia.com